



Strategi Meningkatkan Nilai-nilai Nasionalisme Siswa Melalui Metode Problem Based Learning di Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia

Irma Amalia¹, Ryan Taufika²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: irmamaliala390@gmail.com, ryantaufika20@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-09	The main key to knowing whether students have a sense of nationalism towards the nation and are able to work together in solving a problem in groups. The use of efficient learning models is very important to get optimal results. The purpose of this study was to determine how well the Problem Based Learning (PBL) model can be used to improve students' nationalism values at Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia. especially on the nationalism material taught in grades five and six. This study uses a descriptive qualitative approach. Through observation, written tests and documentation. The results of this study indicate that students experienced an increase in nationalism values, student motivation, activeness in the learning process, and their ability to work together in groups. The use of Problem Based Learning (PBL) encourages students to be more involved and work together in the learning process, which in turn increases their understanding of nationalism values. This study found that when the Problem Based Learning (PBL) model was used in classroom learning procedures, students were more involved, worked together, and had fun while learning. This strategy successfully increased the nationalism values of students at Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia. This method is recommended to be applied continuously to other learning materials to improve the quality of education.
Keywords: <i>Improvement Strategy</i> <i>Nationalism;</i> <i>Problem Based Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-09	Kunci utama untuk mengetahui apakah siswa memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsa dan mampu bekerja sama dalam memecahkan satu masalah secara berkelompok. Penggunaan model pembelajaran yang efisien sangat penting untuk mendapatkan hasil yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik model Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa di Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia. khususnya pada materi nasionalisme yang diajarkan di kelas lima dan enam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui observasi, tes tertulis dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan nilai-nilai nasionalisme, motivasi siswa, keaktifan dalam proses pembelajaran, dan kemampuan mereka bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan Problem Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk lebih terlibat dan bekerja sama dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme. Studi ini menemukan bahwa ketika model Problem Based Learning (PBL) digunakan dalam prosedur pembelajaran di kelas, siswa lebih terlibat, bekerja sama, dan bersenang-senang saat belajar. Strategi ini berhasil meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa di Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia. Metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan pada materi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
Kata kunci: <i>Strategi Meningkatkan Nasionalisme;</i> <i>Model Pembelajaran</i> <i>Problem Based Learning.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda (Ambarwati, 2022). Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan

manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang kurang baik ke arah yang baik dan memperkembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai

sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia (Rahman et al., 2022).

Nasionalisme merupakan semangat kebangsaan atau persatuan dalam perkembangannya dijadikan sebuah paham yang menempatkan persatuan dari berbagai elemen sebagai sesuatu yang vital ada dalam jiwa setiap individu yang bernaung dalam suatu komunitas (Alfaqi, 2016). Sarman secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis (Azhari, 2022).

Model pembelajaran problem based learning (PBL) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mana menitik beratkan proses kegiatan pembelajarannya dengan pemecahan masalah. Dimana permasalahan yang diberikan ini di gunakan agar peserta didik mampu menghubungkan rasa keingintahuan dan kemampuan analisis dari peserta didik kemudian inisiatif siswa atas materi pembelajaran karena adanya proses pemecahan masalah itu (Salma et al., 2023). Kemampuan berpikir siswa dapat dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok yang ada dalam Problem Based Learning (PBL), sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusman (Hanipah & Sumartini, 2021) bahwa pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik (Hanipah & Sumartini, 2021). Adapun hasil penelitian Wahyuni yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajar dengan pembelajaran PBL lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (Nur Rahmawati, 2023).

Sebagai upaya perwujudan Profil Pelajar Pancasila tersebut adalah dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pentingnya Pendidikan Pancasila diberikan sebagai mata pelajaran di sekolah diharapkan mampu memperbaiki luntarnya nilai-nilai kewarganegaraan peserta didik saat ini. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang dipersiapkan untuk internalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya bangsa Indonesia dalam kehidupan siswa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diajarkan dari pendidikan di pendidikan tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga merupakan upaya untuk pengembangan karakter yang berdasar pada warisan nilai luhur budaya bangsa. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu wujud usaha pembentukan karakter warga negara yang cerdas secara utuh dan memiliki karakter yang baik. Selain itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga memiliki fokus dalam membentuk warga masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Arkandito et al., 2019). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran atau ringkasan secara menyeluruh tentang subjek atau objek yang diteliti. Ini dicapai dengan mengumpulkan data atau sampel dalam keadaan aslinya selama proses penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang bermakna, maka nilai nasionalisme dalam lingkungan sekolah sangat penting ditanamkan bagi peserta didik seperti pembiasaan untuk menjaga nama baik sekolah, menyanyikan lagu nasional, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penghormatan bendera merah putih. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa melalui metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia yang berjumlah 16 orang. Teknik yang

dilakukan dalam mengumoualkan data pada penelitian ini yaitu terdiri dari: (1) tes tertulis yang dilakukan dengan memberikan soal tentang suatu masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme; (2) wawancara dilakukan setelah subjek melakukan soal tes; (3) dokumentasi hasil jawaban siswa. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai nasionalisme, melatih siswa dalam kemampuan pemecahan masalah secara berkelompok, dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia yang bertempat di alamat Lot 32 Jl. Raja Alang, Chow Kit 50300 Kuala Lumpur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimulai dengan proses pengamatan terhadap keseharian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah mengamati siswa dan memberikan materi terkait nilai-nilai nasionalisme terhadap siswa maka siswa diberikan soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme dan dikerjakan secara berkelompok. Kemudian tes ini bertujuan agar siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait nilai-nilai nasionalisme, dan mampu memecahkan suatu masalah, serta dapat melatih keterlibatan aktif siswa. Berdasarkan dari tes pemecahan masalah yang dilakukan oleh 16 siswa dan terbagi menjadi 2 kelompok terdapat beberapa siswa yang sangat aktif dan antusias dalam pemecahan masalah tersebut, siswa juga aktif dalam berdiskusi secara berkelompok serta mulai meningkat juga nilai-nilai nasionalisme siswa terbukti pada saat sebelum memulai pembelajaran siswa meminta untuk dikenalkan lagu-lagu nasional Indonesia seperti lagu Garuda Pancasila, Mengheningkan Cipta, Halo-halo Bandung dll, serta siswa juga meminta dikenalkan budaya-budaya dan suku-suku yang ada di Indonesia.

B. Pembahasan

Metode PBL dirancang untuk mendorong siswa belajar melalui pemecahan masalah yang relevan dengan dunia nyata. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. lagu-lagu nasional Orientasi Siswa pada Masalah: Guru memberikan masalah kepada siswa kelas V dan VI Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia yang berkaitan dengan meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa, disini guru memberikan masalah "Disekolah ada teman-teman yang lebih sering menyanyikan lagu populer daripada lagu nasional, bagaimana cara kita agar bisa membuat teman-teman lebih mencintai budaya dan Indonesia"
2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar: Guru membentuk siswa kelas V dan VI Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia menjadi dua kelompok dan memberikan penjelasan serta pemahaman kepada siswa terkait pentingnya nilai-nilai nasionalisme
3. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok: Siswa melakukan penyelidikan untuk mencari jawaban atas pertanyaan pemecahan masalah yang diajukan oleh guru. Setelah memberikan pertanyaan sekarang tugas siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru tersebut dengan jawaban yang sesuai dengan apa yang siswa ketahui.
4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya: Dalam konteks Problem Based Learning (PBL), mengembangkan dan menyajikan karya adalah tahap penting setelah siswa melakukan penyelidikan. Menurut Arends, dalam bukunya "Learning to Teach," tahap ini melibatkan siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, presentasi, atau model. Tujuan utamanya adalah untuk mengkomunikasikan hasil pembelajaran dan pemecahan masalah kepada orang lain. Setelah siswa melakukan penyelidikan yang telah diberikan oleh guru lalu siswa menyajikan hasil karyanya di hadapan teman-temannya.
5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah: Siswa menganalisis dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan. Menurut Slameto, "Menganalisis data adalah proses yang memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah, dan dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menafsirkan data.". Belajar dan Faktor-Faktor yang

Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.) Dalam proses menganalisis data, siswa harus mengidentifikasi pola dan hubungan antara data yang telah dikumpulkan, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori atau tema tertentu, menginterpretasikan data untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan, dan mengidentifikasi kesimpulan yang dapat ditarik dari data yang telah dianalisis. dalam menganalisis data siswa kelas V dan VI harus memahami betul tentang materi-materi yang sudah di pelajari sebelumnya untuk mempermudah nya dalam memecahkan masalah yang sudah di berikan.

Bagaimana penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa?

1. Mengangkat Isu-isu Nasional yang Relevan: Problem Based Learning (PBL) dimulai dengan menyajikan masalah atau isu nasional yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa. Contohnya, masalah lingkungan, kesenjangan sosial, atau pelestarian budaya.
2. Mendorong Berpikir Kritis dan Analitis: Siswa dilatih untuk menganalisis masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi secara rasional. Proses ini mengembangkan pemahaman yang mendalam dan menghindari pemikiran sempit.
3. Mempromosikan Kolaborasi dan Gotong Royong: Kerja kelompok dalam PBL menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama.
4. Menghubungkan Pembelajaran dengan Tindakan Nyata: Proyek atau tindakan nyata memungkinkan siswa berkontribusi pada solusi masalah nasional, memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab.

Apa strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelaran berbasis masalah (PBL)?

1. Pemilihan Masalah yang Relevan dengan Konteks Nasional:
Strategi: Pilih masalah yang berkaitan langsung dengan isu-isu nasional, seperti Pelestarian budaya dan sejarah. Masalah lingkungan hidup (misalnya, perubahan iklim, polusi). Kesenjangan sosial dan

ekonomi. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pastikan masalah tersebut kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka merasa terhubung dan termotivasi untuk mencari solusi.

2. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Proses Pemecahan Masalah:
Strategi: Dorong siswa untuk menganalisis masalah dari perspektif nilai-nilai Pancasila. Fasilitasi diskusi yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial dapat diterapkan dalam mencari solusi.
3. Mendorong Kolaborasi dan Gotong Royong: Strategi: Bentuk kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Tekankan pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan menghormati perbedaan pendapat. Fasilitasi kegiatan yang mendorong siswa untuk saling membantu dan mendukung.
4. Mengaitkan Pembelajaran dengan Tindakan Nyata: Strategi: Ajak siswa untuk merancang dan melaksanakan proyek yang memberikan dampak positif bagi masyarakat atau lingkungan. Misalnya, proyek kampanye kesadaran, kegiatan bakti sosial, atau pelestarian lingkungan. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada publik, sehingga mereka merasa bangga dan dihargai.
Refleksi dan Evaluasi: Strategi: Setelah proyek selesai, lakukan refleksi dan evaluasi bersama siswa. Diskusikan apa yang telah mereka pelajari tentang nilai-nilai nasionalisme dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi.

Bagaimana pengaruh metode Problem Based Learning (PBL) terhadap perkembangan karakter siswa?

1. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: Problem Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk menganalisis masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi secara mandiri. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis.
2. Peningkatan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi: Problem Based Learning (PBL) sering melibatkan kerja kelompok,

yang melatih siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai perbedaan pendapat.

3. Pengembangan Rasa Tanggung Jawab dan Kemandirian: Problem Based Learning (PBL) memberikan siswa tanggung jawab untuk mencari solusi masalah, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar.
4. Penguatan Nilai-Nilai Karakter: Problem Based Learning (PBL) dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial, melalui pemilihan masalah dan proses pemecahannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: terdapat pengaruh pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V dan VI Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) memiliki peningkatan nilai-nilai nasionalisme yang signifikan dan mampu memecahkan suatu masalah, serta dapat melatih keterlibatan aktif siswa. dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL).

B. Saran

Dalam meningkatkan nilai-nilai Nasionalisme siswa di Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan kondisi siswa di sanggar tersebut. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi apa saja yang perlu ditingkatkan dan bagaimana cara meningkatkannya. Evaluasi yang terus-menerus dan berkelanjutan juga sangat penting untuk mengetahui efektifitas strategi meningkatkan nilai-nilai nasionalisme di Sanggar Bimbingan Kampung Baru Malaysia. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan

model pembelajaran *Problem Based Learning* dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216.
<https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Ambarwati, L. (2022). Implikasi Revolusi Mental di Dunia Pendidikan Indonesia: Mendidik Para (Calon) Pendidik. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(2), 1–9.
<https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/58%0Ahttps://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/download/58/43>
- Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, T. K. (2019). Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 42–56.
<https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.9955>
- Azhari, A. (2022). REPRESENTASI NASIONALISME ISLAM PADA FILM KADET 1947 (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). 16(1), 1–23.
- Hanipah, H., & Sumartini, T. S. (2021). Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Problem Based Learning Dan Direct Instruction. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 83–96.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1028>
- Nur Rahmawati, D. (2023). Telaah Pengintegrasian Etnomatematika pada Problem Based Learning Terhadap Komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 196–203.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/66616>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- Ridha, A., Saragih, P. T., Sinaga, G. V., Sitompul, J. G., & Sihaloho, O. A. (2024). ANALISIS SIKAP GENERASI Z TERHADAP NASIONALISME DALAM KONTEKS PANCASILA DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN PRODI PENDIDIKAN BIOLOGI. *ANALYSIS OF GENERATION Z ' S ATTITUDE TOWARDS NATIONALISM IN THE CONTEXT OF PANCASILA AT MEDAN STATE UNIVERSITY*. 3285–3292.
- Salma, I. M., Eurika, N., & Wulandari, F. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Kelas XI MIPA 6 dengan PBL Berbasis Culturally Responsive Teaching Di SMAN Balung. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 220–230.
<https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1267>
- Utami, A. D., Asnar, A., & Pardosi, J. (2017). Peranan Guru Sejarah dalam Menanamkan Rasa Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 83.
<https://doi.org/10.26523/yupa.v1i1.9>